

PERBANDINGAN TINGKAT PERTUMBUHAN DAN DAYA SAING SEKTOR PERTANIAN DENGAN SEKTOR EKONOMI LAINNYA DI KALIMANTAN TIMUR

(The Comparison of growth and Competitiveness level of agriculture with other economic sectors in East Kalimantan)

Achmad Zaini

*Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Mulawarman, Samarinda
Jl. Pasir Balengkong PO BOX 1040 Telp. 0541-749312*

ABSTRACT

The Purpose of this research was to know the growth and competitiveness of Agriculture sector was compared with the others economic sectors in East Kalimantan province. This research executed in East Kalimantan and it was used secondary data which got from the literature study, the annual report or the monthly statistic data from bureau of statistic of East Kalimantan Province like product domestic regional bruto (PDRB) in East Kalimantan and National (2000-2006) and others source which support this research. Based on the Shift share analysis showed that the growth of the agriculture in East Kalimantan 2006 (based on constant price of 2000 year) was slow. It was because the component of proportional growth (PP) < 1 was about Rp -3.507.848,00. The competitiveness of agriculture sector in East Kalimantan was weak. It was because the component of growth area (PPW) < 1 about Rp -339.469,00. The movement of net value was Rp -3.847.317,00. It was caused the agriculture sector was slow and it was in lowest rank than other sectors.

Key word: growth, competitiveness, agriculture, economic

PENDAHULUAN

Salah satu ukuran untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah yaitu melalui ukuran besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan jumlah nilai tambah atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha pada suatu daerah dalam satu tahun. Pertumbuhan PDRB Kalimantan Timur dapat diukur dengan mengindikasikan kondisi perkembangan perekonomian suatu daerah yang dapat dilihat dari sektor ekonomi atau lapangan usaha yaitu (1) pertanian, (2) pertambangan dan penggalian, (3) industri pengolahan, (4) listrik dan air bersih, (5) bangunan, (6) perdagangan, hotel dan restoran, (7) pengangkutan dan komunikasi, (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan (9) jasa-jasa.

PDRB Kalimantan Timur atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha, sektor pertanian pada tahun 2000 mencapai 5,66 triliun rupiah dan mengalami kenaikan setiap tahunnya hingga mencapai 10,79 triliun rupiah pada tahun 2006 atau naik sebesar 5,13 triliun rupiah. Sektor non pertanian yang mengalami peningkatan tertinggi dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya adalah sektor pertambangan dan penggalian sebesar 28,68

triliun rupiah pada tahun 2000 menjadi 83,61 triliun rupiah pada tahun 2006 atau naik sebesar 54,93 triliun rupiah. Sektor yang mengalami kenaikan terendah adalah sektor listrik dan air bersih sebesar 0,16 triliun rupiah pada tahun 2000 menjadi 0,58 triliun rupiah pada tahun 2006 atau naik sebesar 0,42 triliun rupiah (BPS Kalimantan Timur, 2000-2007).

Semakin besar kontribusi masing-masing sektor ekonomi maka akan semakin tinggi pula laju pertumbuhan ekonomi. Besarnya kontribusi tersebut mengindikasikan tingginya aktifitas dari suatu sektor ekonomi tertentu. Dengan demikian laju pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi, sedangkan daya saing merupakan kemampuan bersaing dari setiap potensi dan peluang yang terdapat di daerahnya.

Ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui suatu sektor ekonomi tertentu mengalami pertumbuhan yang cepat atau lambat serta memiliki daya saing yang kuat atau lemah adalah dengan menggunakan pendekatan *Shift-Share* dengan cara menetapkan urutan berdasarkan peringkat/ranking dari penjumlahan pembobotan tiap-tiap sektor.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian mengenai tingkat pertumbuhan dan daya saing

sektor pertanian dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya di Propinsi Kalimantan Timur.

METODE PENELITIAN

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan, laporan tahunan atau data statistik bulanan dari instansi terkait meliputi Badan Pusat Statistik Propinsi Kalimantan Timur, yaitu PDRB Kalimantan Timur dan Nasional (2000-2006) dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

Analisis *shift-share* membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor ekonomi di Kalimantan Timur dengan wilayah nasional. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur ekonomi suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui suatu sektor ekonomi tertentu mengalami pertumbuhan yang cepat atau lambat serta memiliki daya saing yang kuat atau lemah adalah dengan pendekatan *Shift-Share*. Pendekatan *Shift-Share* dapat digunakan untuk melakukan identifikasi terhadap sektor ekonomi yang menjadi prioritas dalam menetapkan alokasi belanja pembangunan dengan cara menetapkan urutan berdasarkan peringkat/rangking dari penjumlahan pembobotan tiap-tiap sektor.

Metode ini mengasumsikan bahwa perubahan atau pergeseran sektor *i* atau wilayah *j* antara tahun dasar dengan tahun akhir di tentukan oleh tiga komponen pertumbuhan yaitu:

- 1) Komponen pertumbuhan propinsi (PN)
- 2) Komponen pertumbuhan proporsional (PP)
- 3) Komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW)

Ketiga komponen tersebut di atas secara matematika dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

Atau secara rinci dinyatakan sebagai berikut:

$$\Delta Y_{ij} = Y'_{ij} - Y_{ij} = Y_{ij} (R_i - 1) + Y_{ij} (R_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_i)$$

$$r_i = Y'_{ij} / Y_{ij}$$

$$R_i = Y'_{I} / Y_i$$

$$R_a = Y'_{..} / Y_{..}$$

Dalam hal ini:

ΔY_{ij} = Perubahan PDRB sektor *i* pada wilayah *j*;

Y_{ij} = PDRB sektor *i* pada wilayah *j* pada tahun dasar analisis;

Y'_{ij} = PDRB sektor *i* pada wilayah *j* pada

tahun akhir analisis;

$$Y_i = \sum_{j=i}^m Y_{ij} = \text{PDRB propinsi sektor } i \text{ pada tahun dasar analisis;}$$

$$Y'_I = \sum_{j=i}^m Y'_{ij} = \text{PDRB propinsi sektor } i \text{ pada tahun akhir analisis;}$$

$$Y_{..} = \sum_{i=1}^n \sum_{j=i}^m Y_{ij} = \text{Total PDRB propinsi pada tahun dasar analisis;}$$

$$Y'_{..} = \sum_{i=1}^n \sum_{j=i}^m Y'_{ij} = \text{Total PDRB propinsi pada tahun akhir analisis;}$$

$(R_i - 1) = PN_{ij}$ = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan propinsi;

$(R_i - R_a) = PP_{ij}$ = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional;

$(r_i - R_i) = PPW_{ij}$ = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

Kaidah :

1. Bila $PP_{ij} < 0$ menunjukkan bahwa sektor *i* pada wilayah *j* pertumbuhannya lambat, sebaliknya bila $PP_{ij} > 0$ menunjukkan bahwa sektor *i* pada wilayah *j* pertumbuhannya cepat.
2. Bila $PPW_{ij} < 0$, menunjukkan bahwa sektor *i* pada wilayah *j* tidak dapat bersaing dengan baik di bandingkan dengan wilayah lainnya, sebaliknya bila $PPW_{ij} > 0$ menunjukkan bahwa sektor *i* pada wilayah *j* dapat bersaing dengan baik di bandingkan dengan wilayah lainnya.

Penjumlahan dua komponen pertumbuhan wilayah, yaitu komponen pertumbuhan proporsional (PP) dan pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan suatu wilayah atau suatu sektor dalam suatu wilayah identifikasi pertumbuhan suatu wilayah secara matematis sebagai berikut:
 $PB_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij}$

Dalam hal ini: PB_{ij} = pergeseran bersih sektor i pada wilayah j . Bila $PB_{ij} > 0$, maka pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk kelompok maju, sebaliknya $PB_{ij} < 0$, maka pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk kelompok lamban (Tarigan, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kalimantan Timur

Menurut BPS Kalimantan Timur (2007), Kalimantan Timur memiliki luas wilayah daratan 198.441,17 km² dan luas pengelolaan laut 10.216,57 km². Secara geografis Kalimantan Timur terletak antara 113⁰44' sampai 119⁰00' Bujur Timur dan 4⁰24' Lintang Utara sampai 2⁰25' Lintang Selatan.

Kalimantan Timur beriklim tropis mempunyai musim yang hampir sama dengan wilayah Indonesia pada umumnya, yaitu adanya musim penghujan dan kemarau. Karena letaknya di daerah khatulistiwa maka iklim di Kalimantan Timur juga dipengaruhi oleh angin Muson, yaitu angin Muson Barat Nopember-April dan angin Muson Timur Mei-Oktober. Pada tahun-tahun terakhir ini, keadaan musim di Kalimantan Timur kadang tidak menentu. Pada bulan-bulan yang seharusnya turun hujan pada kenyataannya tidak ada hujan sama sekali, sebaliknya pada bulan-bulan yang seharusnya kemarau justru terjadi hujan dengan musim yang jauh lebih panjang.

Suhu udara di suatu tempat antara lain ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut terhadap permukaan laut dan jaraknya dari pantai. Secara umum Kalimantan Timur beriklim panas dengan suhu udara pada tahun 2006 berkisar dari 23,90⁰C sampai dengan 32,20⁰C. Kalimantan Timur mempunyai kelembaban udara relatif tinggi yaitu 82,70%. Curah hujan di daerah Kalimantan Timur sangat beragam menurut bulan dan letak stasiun pengamat. Curah hujan selama tahun 2006 tercatat pada Stasiun Meteorologi Samarinda yaitu 162,2 mm.

Kondisi iklim Kalimantan Timur yaitu bertipe iklim tropika humida. Jenis-jenis tanah yang terdapat di daerah inipun tergolong dalam tanah yang bereaksi masam seperti *podsolik*, keadaan tanah ini miskin akan unsur hara yang dapat menjadi ancaman bagi usaha peningkatan produksi tanaman pertanian khususnya subsistem tanaman pangan (BPS Kalimantan Timur, 2006).

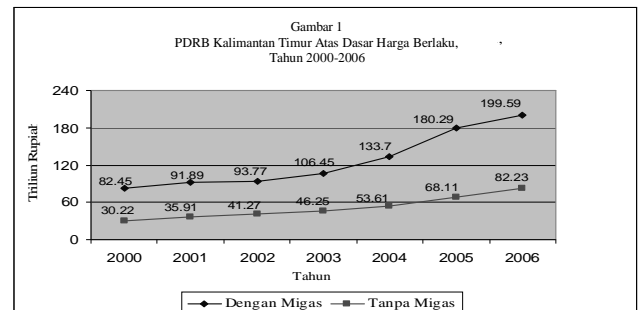
Perkembangan penduduk merupakan perubahan dalam hal jumlah penduduk yang disebabkan oleh adanya peristiwa kelahiran, kematian dan imigrasi. Menurut BPS

Kalimantan Timur (2007), jumlah penduduk di Kalimantan Timur dari tahun ke tahun mencatat kenaikan yang cukup berarti. Jumlah penduduk pada tahun 2000 sebesar 2.436.545 jiwa meningkat menjadi 2.936.388 jiwa pada tahun 2006 berarti dalam periode tersebut penduduk Kalimantan Timur telah bertambah lebih dari 83.000 orang setiap tahunnya.

Pola penyebaran penduduk Kalimantan Timur menurut luas wilayah sangat tidak seimbang sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat kepadatan penduduk antar daerah yang mencolok terutama antar daerah kabupaten dengan daerah kota. Wilayah kabupaten dengan luas 98,87% dari wilayah Kalimantan Timur dihuni oleh sekitar 53,51% dari total penduduk Kalimantan Timur sedangkan selebihnya, yaitu sekitar 46,49% menetap di daerah kota dengan luas 1,13% dari luas wilayah Kalimantan Timur seluruhnya akibatnya kepadatan penduduk di daerah kabupaten hanya berkisar 1-33 jiwa/km² dibanding kepadatan penduduk di Kota Balikpapan sebanyak 629,54 jiwa/km²; Kota Samarinda 818,32 jiwa/km²; Kota Tarakan 247,50 jiwa/km² dan Kota Bontang 294,09 jiwa/km² sedangkan kepadatan penduduk Kalimantan Timur adalah 12,77 jiwa/km² (BPS Kalimantan Timur, 2007).

Perkembangan PDRB Sektoral Kalimantan Timur

Perekonomian Kalimantan Timur yang salah satunya diukur dari besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) selama periode 2000-2006 menunjukkan perkembangan yang terus meningkat. Gambar 1. Besaran PDRB Kalimantan Timur atas dasar harga berlaku tahun 2000 baik dengan migas maupun tanpa migas selalu mengalami peningkatan.



Sumber: BPS Kalimantan Timur (2000-2007)

Nilai sektor pertanian Kalimantan Timur atas dasar harga konstan tahun 2006 mencapai 6,53 triliun rupiah dan pada tahun

2005 sebesar 6,31 triliun rupiah atau terjadi kenaikan sebesar 0,22 triliun rupiah. Subsektor pertanian yaitu tanaman bahan makanan mengalami kenaikan sebesar 0,09 triliun rupiah. Subsektor perkebunan mengalami kenaikan sebesar 0,13 triliun rupiah. Subsektor peternakan dan hasil-hasilnya mengalami kenaikan sebesar 0,02 triliun rupiah. Subsektor kehutanan mengalami penurunan sebesar 0,05 triliun rupiah dan subsektor perikanan mengalami kenaikan sebesar 0,02 triliun rupiah.

Tabel 1. PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku dan harga konstan 2000 tahun 2005-2006 (triliun rupiah)

Lapangan Usaha	Harga berlaku		Harga konstan	
	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pertanian	9,53	10,79	6,31	6,53
1. Tanaman Bahan Makanan	1,83	2,27	1,15	1,24
2. Tanaman Perkebunan	1,07	1,29	0,80	0,93
3. Peternakan dan Hasilnya	0,79	0,88	0,68	0,70
4. Kehutanan	3,58	3,83	2,36	2,31
5. Perikanan	2,26	2,52	1,33	1,35
Pertambangan dan Penggalian	76,70	83,61	35,82	37,29
Industri Pengolahan	65,99	71,80	34,08	33,23
Listrik dan Air Bersih	0,54	0,58	0,27	0,29
Bangunan dan Konstruksi	4,04	4,68	2,75	2,97
Perdagangan, Restoran dan Hotel	10,46	12,75	6,58	7,47
Pengangkutan dan Komunikasi	6,02	6,91	4,21	4,65
Keuangan, sewa & Jasa Persh	3,03	3,49	2,17	2,37
Jasa-jasa	3,97	4,97	1,74	1,81
PDRB	180,29	199,59	93,94	96,61
PDRB Tanpa Migas	68,11	82,23	42,48	47,84

Sumber: BPS Kalimantan Timur (2000-2007)

Nilai sektor pertanian Kalimantan Timur atas dasar harga berlaku tahun 2006 mengalami peningkatan dari 9,53 triliun rupiah ditahun 2005 menjadi 10,79 triliun rupiah pada tahun 2006 atau naik sebesar 1,26 triliun rupiah. Subsektor pertanian yaitu tanaman bahan makanan mengalami kenaikan sebesar 0,44 triliun rupiah. Subsektor perkebunan mengalami kenaikan sebesar 0,22 triliun rupiah. Subsektor peternakan dan hasil-hasilnya mengalami kenaikan sebesar 0,09 triliun rupiah. Subsektor kehutanan mengalami kenaikan sebesar 0,25 triliun rupiah begitu juga dengan subsektor perikanan mengalami kenaikan sebesar 0,26 triliun rupiah (Tabel 1.)

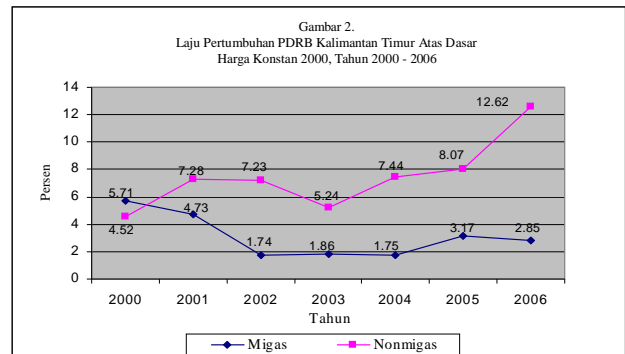
Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kalimantan Timur atas dasar harga berlaku tahun 2006 mengalami peningkatan yang cukup berarti, yaitu dari 180,29 triliun rupiah ditahun 2005 menjadi 199,59 triliun rupiah pada tahun 2006 atau naik sebesar 19,30 triliun rupiah. Nilai PDRB atas dasar harga konstan pada tahun 2006 mencapai 96,61 triliun rupiah dan pada tahun 2005 sebesar 93,94

triliun rupiah atau terjadi kenaikan sebesar 2,67 triliun rupiah.

Laju Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan PDRB atas harga konstan. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan perkembangan produksi dari barang atau jasa pada periode tertentu dibandingkan periode sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur secara makro pada 6 tahun terakhir (2000-2006) cenderung mengalami pergerakan fluktuatif namun masih positif.

Gambar 2. Laju pertumbuhan PDRB Kalimantan Timur atas dasar harga konstan 2000, Tahun 2000 - 2006



Sumber: BPS Kalimantan Timur, 2000-2007

Pada tahun 2000-2001 laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur dengan migas masih cukup tinggi yaitu masing-masing tercatat 5,71% dan 4,73%. Pada tahun 2002 mengalami pertumbuhan yang melambat yaitu 1,74%, tahun 2003 menjadi 1,86% melambat lagi ditahun 2004 hanya 1,75%. Tahun 2005 mengalami perbaikan sebesar 3,17% dan pada tahun 2006 kondisi ekonomi Kalimantan Timur terlihat sedikit melambat dengan pertumbuhan yang dicapai sebesar 2,85% (Gambar 2.)

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur pada tahun 2006 mengalami sedikit perlambatan dibanding tahun sebelumnya. Dimana pertumbuhan ekonomi ditahun 2005 mencapai 3,17% dan di tahun 2006 sebesar 2,85%. Perlambatan pertumbuhan ini merupakan imbas dari turunnya produksi komoditas migas, baik pertambangan maupun industri pengolahannya (BPS Kalimantan Timur, 2000-2007).

Selama periode 2000-2002, sektor pertambangan dan penggalian tiap tahunnya mencatat pertumbuhan yang selalu meningkat, yaitu 3,27%; 6,29% dan 7,63%. Pada tahun 2003 dan 2004 pertumbuhannya melambat dari 3,07% menjadi 1,29%, tetapi pada tahun 2005 kembali naik menjadi 4,60% dan melambat

kembali pada tahun 2006 sebesar 4,10%. Sektor industri pengolahan tiap tahunnya cenderung menurun pertumbuhannya, terutama pada tahun 2002 mencatat pertumbuhan -4,06%, kemudian pada tahun-tahun selanjutnya 2003 sebesar -0,66%; tahun 2004 dan 2005 juga masih -0,77% dan -0,56% hingga menjadi -2,50% di tahun 2006.

Apabila diurutkan menurut tingginya, tingkat pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur untuk tahun 2006 yang teratas adalah sektor perdagangan, restoran dan hotel (13,54%) diikuti oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (9,27%); sektor bangunan dan konstruksi (7,92%); sektor listrik dan air bersih (6,17%), sementara sektor lainnya tumbuh dengan tingkat di bawah 6%.

Khusus sektor pertanian ditahun 2006 ini pertumbuhannya hanya mencapai 3,55%, lebih diakibatkan oleh menurunnya produksi subsektor kehutanan namun diimbangi oleh pertumbuhan yang mengesankan pada subsektor perkebunan yaitu sebesar 16,07%. Laju pertumbuhan sektor pertanian mengalami peningkatan dari 2,55% ditahun 2005 menjadi 3,55% ditahun 2006. Subsektor pertanian yaitu tanaman bahan makanan mengalami kenaikan sebesar 5,18%. Subsektor perkebunan mengalami kenaikan sebesar 3,32%. Subsektor peternakan dan hasil-hasilnya mengalami penurunan sebesar 1,32%. Subsektor kehutanan mengalami penurunan sebesar 0,37% begitu juga dengan subsektor perikanan mengalami penurunan sebesar 2,81%.

Bila diamati perkembangan ekonomi Kalimantan Timur tanpa migas, artinya pengaruh komoditi minyak bumi, gas alam dan hasil pengolahannya tidak disertakan dalam penghitungan laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur, maka selama periode 2000-2006 terlihat cukup tinggi yakni masing-masing 4,52%; 7,28%; 7,23%; 5,24%; 7,44%; 8,07% hingga ditahun 2006 tercatat 12,62%. Tingginya laju pertumbuhan ekonomi tanpa migas ini lebih didorong oleh perkembangan pesat subsektor pertambangan tanpa migas yakni karena adanya peningkatan yang sangat signifikan dari produksi komoditi batu bara di wilayah Kalimantan Timur (BPS Kalimantan Timur, 2000-2007).

Analisis Hasil

Analisis rasio struktur ekonomi Kalimantan Timur tahun 2006 (tahun dasar 2000) menunjukkan bahwa rasio sektor pembentuk struktur ekonomi Kalimantan Timur (ri) yaitu 2,42 secara keseluruhan berada di bawah rasio sektor agregat (Ra) dengan rasio sebesar 2,59. Hal ini menunjukkan bahwa

terdapat beberapa sektor ekonomi yang ada di Kalimantan Timur mengalami pertumbuhan yang lamban, sedangkan rasio sektor pembentuk struktur ekonomi Indonesia (Ri) juga berada di atas sektor agregat, kecuali sektor pertanian (1,97%), sektor pertambangan/penggalian (2,13%), sektor listrik/gas/air bersih (2,02), dan sektor perdagangan/restoran/hotel (2,53%) berarti sektor ini mengalami pertumbuhan relatif lamban dibanding dengan sektor-sektor lainnya.

Perubahan dari masing-masing sektor selama periode tahun 2000-2004, dalam hal ini perubahan masing-masing sektor disebabkan oleh komponen pertumbuhan propinsi (PN) serta komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebagai ukuran pertumbuhan 'cepat' atau 'lambat' dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) sebagai ukuran daya saing 'kuat' atau 'lemah'. PDRB Kalimantan Timur sebesar Rp 117.236.390,00 merupakan sumbangan dari komponen pertumbuhan propinsi (PN) sebesar Rp 131.090.813,00 serta sumbangan dari komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar Rp -5.633.855,00 dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) sebesar Rp -8.220.568,00.

Selama periode tahun 2000-2006 sektor pertanian mengalami perubahan sebesar Rp 5.148.615,00 yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan propinsi (PN) sebesar Rp 8.995.932,00; komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar Rp -3.507.848,00 dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) sebesar Rp -339.469,00.

Sektor pertambangan dan penggalian dengan perubahan sebesar Rp 55.062.020,00 yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan propinsi (PN) sebesar Rp 45.598.236,00; komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar Rp -13.191.943,00 dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) sebesar Rp -22.655.727,00.

Sektor industri pengolahan dengan perubahan sebesar Rp 36.741.212,00 yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan propinsi (PN) sebesar Rp 55.636.692,00; komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar Rp 6.998.326,00 dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) sebesar Rp -25.893.806,00.

Kemudian sektor listrik dan air bersih dengan perubahan sebesar Rp 417.046,00 yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan propinsi (PN) sebesar Rp 265.241,00; komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar Rp -95.086,00 dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) sebesar

Rp 246.891,00. Sektor bangunan dengan perubahan sebesar Rp 2.691.032,- yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan propinsi (PN) sebesar Rp 3.146.133,00; komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar Rp 217.657,00 dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) sebesar Rp -672.758,00.

Kelompok sektor tersier seperti sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan perubahan sebesar Rp 7.512.881,00 yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan propinsi (PN) sebesar Rp 8.353.483,00; komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar Rp -315.226,00 dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) sebesar Rp -525.376,00.

Sektor pengangkutan dan komunikasi dengan perubahan sebesar Rp 4.119.503,00 yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan propinsi (PN) sebesar Rp 4.455.789,00; komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar Rp 2.774.359,00 dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) sebesar Rp -3.110.645,00. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan perubahan sebesar Rp 1.969.943,00 yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan propinsi (PN) sebesar Rp 2.428.070,00; komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar Rp 1.221.670,00 dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) sebesar Rp -1.679.797,00.

Sektor jasa-jasa dengan perubahan sebesar Rp 3.574.138,00 yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan propinsi (PN) sebesar Rp 2.211.237,00; komponen pertumbuhan proporsional (PP) sebesar Rp 264.236,00 dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) sebesar Rp 1.098.665,00.

Dilihat dari nilai persentase pergeseran bersih (PB = PP + PPW) hampir seluruh sektor-sektor tersebut memiliki pergeseran yang negatif berarti termasuk kategori pertumbuhan 'lamban'. Sektor yang mengalami pergeseran bersih tertinggi adalah sektor pertambangan dan penggalian, dengan nilai pergeseran bersih mencapai 33,00% atau sebesar Rp 9.463.784,00; kemudian diikuti oleh sektor listrik dan air bersih dengan pergeseran bersih mencapai 91,01% atau sebesar Rp 151.805,-; sektor pertanian merupakan sektor dengan pergeseran bersih terendah, dengan nilai sebesar Rp -3.847.317,00 atau mencapai -68,00%.

Bila dilihat dari pertumbuhan, hampir semua sektor mengalami pertumbuhan 'cepat', kecuali sektor pertanian, sektor pertambangan/peggalian, sektor listrik dan air bersih serta sektor perdagangan, restoran/hotel

yang mengalami pertumbuhan 'lambat'.

Dilihat dari daya saing terdapat beberapa sektor yang memiliki daya saing yang 'lemah', namun sektor pertambangan dan penggalian; sektor listrik dan air bersih serta sektor jasa-jasa memiliki daya saing 'kuat'. Komposisi relatif sektor ekonomi di Propinsi Kalimantan Timur Tahun 2005-2006 dapat dilihat pada gambar 3 berikut.

PPW	
Lambat, Kuat	Cepat, Kuat
* Pertambangan dan Penggalian	* Jasa-jasa
* Listrik, Gas dan Air Bersih	
Lambat, Lemah	Cepat Lemah
* Pertanian	* Industri Pengolahan
* Perdagangan, Restoran dan Hotel	* Bangunan
	* Pengangkutan dan Komunikasi
	* Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan

PP

Gambar 3. Komposisi relatif sektor ekonomi di Kalimantan Timur

Selanjutnya berdasarkan besarnya persentase perubahan terlihat sektor jasa-jasa mempunyai persentase terbesar dalam perubahan yakni sebesar 257,21% disusul oleh sektor listrik dan air bersih sebesar 250,23% dan sektor pertambangan dan penggalian sebesar 191,54%. Komponen perubahan untuk sektor pertanian merupakan sumbangan dari pertumbuhan propinsi (PN) 159,00%, dari pertumbuhan proporsional (PP) -62,00% dan dari pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) -6,00%.

Berdasarkan kenaikan aktual, sektor jasa-jasa merupakan sektor yang menunjukkan kenaikan relatif tinggi, yakni sebesar 257,21%, sedangkan sektor pertanian adalah sektor yang mengalami pertumbuhan relatif rendah hanya sebesar 90,75%, dari kenaikan aktual ini dapat disusun 'ranking' masing-masing sektor, yang diurut berdasarkan persentase terbesar hingga persentase terkecil.

Tingkat pertumbuhan sektor pertanian yang lambat disebabkan oleh laju pertumbuhan PDRB di tahun 2000 sebesar 4,38% menjadi 3,55% ditahun 2006 yang diakibatkan oleh menurunnya subsektor kehutanan dari 4,31% ditahun 2000 hingga mencapai -2,04% ditahun

2006. Subsektor perikanan juga mengalami penurunan dari 7,91% di tahun 2000 menjadi 2,06% di tahun 2006. Begitu juga dengan subsektor peternakan dan hasil-hasilnya tahun 2001 sebesar 14,68 menjadi 3,92% di tahun 2006. Subsektor tanaman bahan makanan cukup menggembarakan karena mengalami peningkatan dari -4,46% di tahun 2000 menjadi 7,83% di tahun 2006. Subsektor perkebunan yang menyumbang 19,16% tahun 2000 mengalami penurunan hingga menjadi 3,27% tahun 2003 tetapi subsektor ini terus meningkat hingga menjadi 16,07% di tahun 2006.

Daya saing sektor pertanian Kalimantan Timur yang lambat dikarenakan kontribusi sektor pertanian dibandingkan dengan non sektor pertanian termasuk rendah. PDRB sektor pertambangan dan penggalian sebesar 22,79%, sektor perdagangan, restoran dan hotel sebesar 13,54%; sektor pengangkutan dan komunikasi 10,43%; disusul sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan 9,27%; sektor bangunan 7,92%; sektor listrik dan air bersih 6,17%; sektor industri pengolahan sebesar 4,03%; sektor jasa-jasa 3,99%, dan yang terendah adalah sektor pertanian sebesar 3,55%.

Kalimantan Timur didominasi tanah podsolik murni maupun berasosiasi dengan jenis tanah regosol, lithosol, andosol, latosol, alluvial, organosol, leisol, renzina dan mediteran. Jenis tanah tersebut mencapai 78,5% dari luas wilayah Kalimantan Timur, sisanya terdiri dari lithosol (8,75%), alluvial (4,6%), organosol (3,3%), gleisel hidrik (1,4%) dan beberapa kombinasi berbagai jenis tanah dalam jumlah kecil. Pada umumnya tanah di daerah ini tidak subur untuk lahan pertanian produktif jangka panjang (Divisi Informasi dan Dokumentasi)

Kalimantan Timur memiliki lahan sawah seluas 205.607 ha dan lahan bukan sawah seluas 22.654.913 ha. Dari luas lahan sawah tersebut ada seluas 109.147 ha yang sudah dimanfaatkan, sedangkan sisanya 96.940 ha sementara masih tidak diusahakan. Dari luas bukan sawah, ada seluas 1.846.203 ha yang potensi untuk lahan pertanian. Dari luas bukan sawah yang potensi ada seluas 1.075.983 ha sudah fungsional sementara sisanya 770.220 ha masih belum diusahakan. Berdasarkan data tersebut, dari luas pengusahaannya terlihat bahwa masih terbuka peluang untuk mengusahakan pertanian di Kalimantan Timur.

Upaya pengembangan lahan pertanian dijumpai banyak kendala diantaranya adalah bahan organik tanah di Kalimantan Timur sangat tipis, PH rendah dan kandungan hara rendah, salah satu alternatif adalah penerapan

sistem pertanian berkelanjutan, yang menerapkan bahan-bahan yang terdapat secara lokal, murah, tersedia disekitarnya, teknologi tanpa olah tanah, tanaman hijauan makanan ternak, teknologi bokashi, pupuk kandang, kompos dengan trichoderma, rhizobium dll (Djamhuri).

Keterbatasan SDM dan infrastruktur, petani di Kalimantan Timur masih minim tingkat pendidikannya, hal ini tentu saja berdampak terhadap adopsi teknologi dan inovasi di bidang pertanian. Disamping itu jumlah petani yang ada terbatas jika dibandingkan dengan luasan lahan pertanian. Pemasaran hasil dirasa masih sangat sulit bagi petani sehingga mereka sangat tergantung pada tengkulak-tengkulak yang tentu saja akan membeli hasil pertanian dengan harga yang rendah. Kesulitan dalam pemasaran tersebut disebabkan karena kurangnya infrastruktur jalan yang memadai untuk mendukung perjalanan pemasaran hasil dari produsen ke konsumen akibatnya memasarkan produksinya petani harus mengeluarkan biaya transport yang cukup tinggi (Distan Kaltim, 2008).

Luas lahannya yang tidak tergarap karena terbatasnya dan mahalnya tenaga kerja. Solusinya adalah mekanisasi pengolahan lahan dengan traktor tangan. Keterbatasan modal dapat diatasi dengan dana bergulir (*revolving fund*) dan kerjasama antar jaringan kelompok tani.

Masalah lemahnya kemampuan dan rendahnya kualitas penyuluh. Hal ini menyangkut pengembangan kapasitas penyuluhan pertanian baik melalui pelatihan, sekolah, diskusi kelompok. Banyak hasil penelitian yang bahasanya belum dapat dimengerti oleh masyarakat petani biasa. Belum tersosialisasi dan terdiseminasi teknologi budidaya pertanian kepada petani. Kurangnya tenaga penyuluh yang disebabkan insentif yang kurang, gaji kurang, tunjangan yang kurang dan fasilitas yang kurang. Alternatif solusi antara lain memberikan insentif berdasarkan persentase keberhasilan penyuluh. Penyuluh mendapat penghasilan berdasarkan keberhasilan petani (Djamhuri).

Kendala lain adalah kebijakan pemerintah dalam pembangunan di sektor pertanian yang belum maksimal. Kebijakan pemerintah belum berpihak pada pengembangan pertanian. Sebagai negara agraris seharusnya bidang pertanian menjadi perhatian utama karena menjadi sektor andalan dalam memakmurkan masyarakat. "Sama halnya di Kalimantan Timur, bila hanya mengandalkan sumber daya alam seperti minyak bumi maka

tidak akan bisa makmur". Di samping itu daya tawar petani dan organisasi di Indonesia sangat lemah, sehingga sering menjadi akibat kebijakan pemerintah korbannya adalah petani, seperti impor beras. Kenaikan harga beras selalu menjadi dasar pemerintah untuk menetapkan inflasi sehingga mengambil kebijakan mengimpor beras, sementara langkah ini sangat merugikan petani yang baru saja menikmati kenaikan harga beras akibat kondisi ekonomi.

Kondisi ini semakin diperparah karena belum adanya perhatian serius dari pemerintah mengembangkan sarana dan prasarana penunjang pertanian. Tidak heran banyak tanggul yang rusak, irigasi tidak berfungsi maksimal, dan lainya. Bahkan, sejumlah perusahaan pupuk lebih suka mengekspor produksinya ke luar negeri sedangkan stok pupuk di tingkat petani sering hilang di pasaran sehingga membuat nasib petani semakin terpuruk (Abdul, 2006).

Masih rendahnya produktivitas pertanian, tenaga kerja, mutu produk pertanian. Pembangunan pertanian perlu difokuskan pada komoditas unggulan dan berdaya saing tinggi. Berdasarkan masalah tersebut, maka perlu adanya dukungan dari pemerintah seperti pengalokasian dana APBN/APBD yang lebih besar untuk perbaikan dan pembangunan infrastruktur serta peningkatan sumber daya manusia (SDM) sehingga pertanian mampu menjadi komoditas unggulan dan menjadi sokoguru perekonomian Kalimantan Timur (Ari, 2008).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Tingkat pertumbuhan sektor pertanian di Kalimantan Timur tahun 2006 (tahun dasar 2000) termasuk lambat dikarenakan komponen pertumbuhan proporsional (PP) < 1 yaitu sebesar Rp -3.507.848,00. Daya saing sektor pertanian di Kalimantan Timur juga termasuk lemah yang dikarenakan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) juga < 1 yaitu sebesar Rp -339.469,00. Sektor pertanian merupakan sektor lamban yang dapat dilihat dari pergeseran bersihnya sebesar Rp -3.847.317,00. Selain itu sektor pertanian Kalimantan Timur berada pada peringkat atau ranking terendah dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, S.F. 2006. Kebijakan pemerintah dinilai tak berpihak petani. <http://www.samarinda.go.id/node/6626>.
- Ari. 2008. DPRD Kaltim dukung alokasi APBN/APBD. <http://www.kaltimpost.web.id/berita/index.asp>.
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur. 2000-2006. Kaltim dalam Angka. Samarinda.
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur. 2000-2007. Produk domestik regional bruto Kalimantan Timur menurut lapangan usaha. Samarinda.
- Distan Kaltim. 2008. Peluang dan potensi tanaman pangan dan hortikultura di kaltim tahun 2006. <http://pertanian.kaltimprov.go.id/content>.
- Divisi Informasi dan Dokumentasi. Kalimantan Timur selayang pandang. <http://www.enrap.org/index.php>.
- Djamhurie, A.G. Konsep pembangunan dan pengembangan pertanian berkelanjutan di Kalimantan Timur. <http://groups.yahoo.com/group/unmulnet/message/2380>.
- Tarigan, R. 2004. Ekonomi regional teori dan aplikasi. Bumi Aksara, Jakarta.